



Article History:

Submitted:

24-09-2020

Accepted:

29-09-2020

Published:

30-09-2020

**SEMIOTIC AND MIMETIC ANALYSIS ON NOVEL
TERE LIYE'S "MILLIONS OF FEELING"**

**ANALISIS SEMIOTIK DAN MIMETIK PADA NOVEL
"BERJUTA RASANYA" KARYA TERE LIYE**

Maria Faustina Cembes¹, Supriyah²

1 Universitas Dr. Soetomo

2 Universitas Dr. Soetomo

Jalan Semolowaru 84 Surabaya

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1568>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1568>

Abstract

Literature as a description of life that comes from reality. With their imaginative power, the various realities faced by the selected writers were contemplated and studied to be presented in beautiful language. One of the literary works that readers enjoy is novel. Novel is the most popular form of literary work in the world, this literary form is the most widely circulated, because of its wide communication power to society. As a reading material, novels can be divided into two groups, namely serious works and entertainment works. This research analyzes the semiotic value and the mimetic value of Tere Liye's novel of millions of tastes. Researchers have their own reasons for choosing this novel because of the desire to understand the sign system and imitation of human behavior contained in the novel. The data collection technique used in this research is the library technique. To check the validity of the data, the researcher used theory triangulation. The results of this study indicate that there are 20 semiotic symbols or signs and there are 11 data including mimetic. The most prominent one is the semiotic data.

Keyword: *mimetic, semiotic, novel*

Abstrak

Sastra sebagai gambaran kehidupan yang bersumber dari kenyataan. Dengan daya imajinatif yang dimiliki, berbagai realitas yang dihadapi oleh para sastrawan diseleksi, direnungkan dan dikaji untuk disajikan dalam bahasa yang indah. Salah satu karya sastra yang dinikmati oleh



pembaca adalah novel. Novel ialah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai semiotic dan nilai mimetic pada novel berjuta rasanya, karya Tere Liye. Peneliti memiliki alasan tersendiri untuk memilih novel ini dikarenakan adanya keinginan untuk memahami sistem tanda dan tiruan perilaku manusia yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh lambang atau tanda semiotik dan terdapat sebelas data yang termasuk mimetik. Yang paling menonjol adalah data yang berupa semiotik.

Kata kunci: *mimetik, semiotik, novel*

Pendahuluan

Secara persis dapat kita jumpai potret kehidupan sesungguhnya pada pada karya sastra. Pengarang menciptakan karya sastra. Pengarang menciptakan suatu karya dalam bentuk tulisan dengan penuh penghayatan agar pembaca mampu menikmati apa yang disajikan sebagai hasil pemikiran tentang kehidupan berdasarkan sudut pandang yang dimiliki. Karya sastra tercipta atas dasar kebebasan yang dimiliki oleh pengarang dalam mengekspresikan realitas yang dialaminya berdasarkan perang yang dimiliki sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya (Saini K.M. 1986).

Sastra sebagai hasil dari realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pembaca yang menikmatinya memiliki hak untuk menanggapi karya sastra. Al-Ma'ruf (2009) mengutarakan bahwa karya sastra merupakan hasil refleksi pengarang terhadap berbagai fenomena kehidupan yang meliputi berbagai macam aspek seperti aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender.

Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Salah satu cara untuk dapat mengetahui pandangan budaya dalam suatu masyarakat, tidaklah semata-mata didapatkan dari Tulisan-tulisan ilmiah saja. Demikian juga tidak perlu harus terjun masuk ke dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi dapat dilakukan dengan cara menggali karya-karya fiksi seperti buku sastra atau novel. Ratna (2003:60) menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki.

Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan, (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Banyak karya sastra

dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat, yaitu puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Dengan membaca karya sastra, akan mendapat informasi tentang keadaan sosial yang belum pernah kita alami, sehingga kita dapat mengetahui masalah-masalah sosial melalui karya sastra.

Di samping itu, pengarang juga mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati kehidupan di dunia ini seperti yang dirasakan pengarang melalui karyanya (Nurgiantoro, 2007:2-3). Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang sering kali karya sastra itu menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif.

Novel ialah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pandapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yaitu bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Pengertian novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165). Menurut Nurgiyantoro, “2009:10” menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut Aristoteles “Via Hartoko, 1984:17” mengemukakan bahwa sastra bukanlah jiplakan dari kenyataan, melainkan sebuah ungkapan atau perwujudan mengenai universalia atau konsep-konsep umum.

Dalam penelitian ini peneliti memilih novel yang berjudul “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye untuk dijadikan bahan penelitian. Pemilihan novel “Berjuta Rasanya” sebagai bahan penelitian yang dilatarbelakangi adanya keinginan untuk memahami sistem tanda dan tiruan perilaku manusia yang terdapat dalam novel tersebut. Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye cetakan tahun 2012, 205 halaman yang diterbitkan oleh Mahaka Publishing (Imprint Republika Penerbit). Novel ini dipilih untuk dikaji karena novel ini salah satu novel karya terbaik dari Tere Liye yang bergenre fiksi dewasa dan di dalamnya terdapat lima belas kisah bertemakan cinta. Tema cinta yang dibawakan dalam setiap cerita sangat relevan dengan kenyataan kehidupan percintaan remaja dan orang dewasa masa kini. Setiap cerita mempunyai alur dinamis yang seakan-akan mengajak pembacanya untuk ikut merasakan pengalaman dan khayalan yang terjadi.

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini adalah gaya bahasa sehari-hari, yang menjadi kelebihan buku ini karena lebih mudah dicerna oleh pembaca.

Secara keseluruhan buku ini sangat layak untuk dibaca oleh remaja yang sudah mulai beranjak dewasa maupun orang dewasa sebagai referensi sudut pandang baru dalam memahami arti cinta dan menikmati kehidupan.

Di dalam buku ini penulis menyajikan cerita fiksi yang terasa sangat nyata karena pendeskripsian detail latar dan suasana yang menarik lewat bahasa yang sederhana. Salah satu kelebihan novel ini adalah penulis banyak menyisipkan kata-kata mutiara yang tersurat maupun tersirat yang menginspirasi pembaca dan sedikit banyak pasti akan merubah paradigma pembaca tentang makna cinta. Buku ini menceritakan tentang cerita cinta yang membahagiakan, mengharukan, ada pula cerita cinta yang menyakitkan bahkan ada cerita yang konyol dan diluar akal manusia namun di balik itu semua tersimpan pelajaran maha dahsyat bahwa ternyata ada sebuah perasaan yang mulia yang tidak ada satu orang pun kuasa untuk menahannya apabila ia ingin tumbuh yaitu cinta.

Cerita pertama dalam novel ini berjudul “Bila Semua Wanita Cantik” yang berkisah tentang Vin dan Jo, dua orang sahabat yang merasa tidak cantik namun tiba-tiba segalanya berubah ketika semua wanita di dunia menjadi cantik dan tinggal mereka berdua saja yang tidak cantik, ternyata perbedaan itu membuat definisi cantik pada masa itu berubah. Mendadak Vin dan Jo dianggap sebagai dua orang wanita yang menarik oleh laki-laki. Seiring berjalannya waktu mereka pun dirasa tidak menarik lagi oleh laki-laki, maka laki-laki itu pun pergi dan menyadarkan mereka bahwa jika seseorang mencintai karena fisik maka ia akan pergi karena alasan tersebut. Hal itupun membuat Vin tersadar bahwa cinta sejati adalah cinta yang berasal dari hati. “Seseorang yang mencintaimu karena hati, maka ia tidak akan pernah pergi! Karena hati tidak pernah mengajarkan tentang ukuran relatif lebih baik atau lebih buruk.” (hlm. 26)

Setiap cerita dalam novel ini mempunyai pemaknaan berbeda tergantung sudut pandang kita melihatnya. Jika ingin terbawa emosi mungkin beberapa cerita dalam buku ini akan membuat hati pembacanya hancur berkeping-keping seperti dalam cerita “Hiks, Kupikir Kau Naksir Aku”, Putri dan temannya dalam cerita ini sebenarnya jatuh cinta dengan rio yang hanya ada dalam khayalan mereka saja bukan rio yang ada di dunia nyata dan terbukti ternyata rio malah naksir wanita lain. Namun jika dilihat sisi lainnya dan sisi baiknya maka semua yang terjadi merupakan babak-babak kehidupan yang pasti dialami oleh manusia. Buku ini juga memberikan pelajaran bahwa cinta harus diperjuangkan dengan keringat dan air mata seperti dalam cerita “Cinta Zooplankton”, Topan yang akhirnya jatuh cinta kepada Ayu karena cinta Ayu kepadanya dan tidak ada alasan apapun selain itu, membaca cerita ini rasanya seperti dicambuk keras seraya diberikan pemahaman berharga mengenai kaidah cinta.

Makna dalam setiap cerita di novel ini akan dengan mudah ditemukan oleh siapa saja yang membacanya, mungkin akan terasa lebih dalam dari segi pemaknaan apabila si pembaca sudah memiliki pengalaman, pengharapan, atau khayalan seperti di dalam cerita. Membaca buku ini sama saja seperti mengembalikan ingatan dan khayalan yang dahulu sempat ada hanya saja

diterjemahkan kembali dalam bentuk cerita versi lain, seperti membuat emosi masa lalu muncul kembali dan seketika tersadar bahwa semua pengalaman cinta dan perasaan adalah spesial, tidak memandang seberapa besar atau sederhananya pengalaman itu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotik dan mimesis. Alasan pertama memilih kedua pendekatan tersebut karena dari sekian banyak penikmat karya sastra (novel) masih banyak pembaca yang sulit untuk menafsirkan hal-hal yang terjadi dalam sebuah karya sastra (novel) itu sendiri. Selalu saja karena struktur novelnya yang kompleks, unik, atau bahkan tidak memaparkan maknanya secara langsung sehingga menyulitkan pembaca mengerti dan memaknai apa yang disampaikan penulis.

Oleh karena itu, untuk memahaminya kita memerlukan dengan adanya analisis, yaitu dengan menguraikan tanda-tanda (kajian semiotik) dan tiruan perilaku antar manusia (kajian mimesis) yang terdapat di dalam novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Menurut John A. Walker semiotika adalah “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Oleh karena tanda itu selalu ditempa di dalam kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral di dalam cultural studies. Tanda tidak berada di ruang kosong, tetapi hanya bisa eksis bila ada komunitas bahasa yang menggunakannya. Budaya, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (code), untuk menghasilkan makna.

Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk bahasa (John A. Walker 2010: xxii).

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dalamnya mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Ravertz.2007: 12). Pendekatan mimesis (mimetik) ialah suatu pendekatan yang memandang prosa fiksi sebagai hasil ciptaan manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan pengalaman hidup yang dialami oleh seorang penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kita akan bisa memahami makna dari sebuah karya sastra bila pembacanya membacanya secara berulang-ulang. Dengan membaca berulang-

ulang, selain bisa memahaminya dengan benar kita juga akan lebih mudah untuk menganalisis karya sastra tersebut. Namun demikian, pandangan dari setiap pembaca mengenai suatu karya sastra tentu berbeda, dan tentunya memunculkan penafsiran yang berbeda pula. Itu tentu bukan menjadi persoalan dalam sebuah penelitian. Karena setiap orang tentu memiliki pendapat dan argumentasi tersendiri menurut pandangan mereka yang bisa diterima oleh khalayak. Alasan kedua jika dilihat dari isi cerita novelnya sangat cocok menggunakan pendekatan semiotik dan mimesis. Alasan ketiga yaitu, karena sejauh ini belum ada peneliti sebelumnya menggunakan novel ini dengan pendekatan semiotik dan mimesis dan peneliti sebelumnya kebanyakan menggunakan pendekatan lain seperti ada salah satu penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Struktural dan Pendidikan dalam Novel Berjuta Rasanya”. Alasan keempat adalah karena saya memiliki minat dan sangat tertarik untuk menjalankan penelitian ini. Selain itu, penulis menambah wawasan tentang hal yang baru. Dengan berbagai alasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik dan Mimesis pada Novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Dimana datanya diperoleh dari peneliti sendiri secara langsung, yang berupa kutipan-kutipan yang terdapat di dalam novel “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye. Dan sumbernya adalah novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca secara cermat serta berulang-ulang untuk menemukan data-data relevan yang terkandung dalam novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Setelah semua data yang relevan untuk analisis dikaji secara mendalam, kemudian setelah mantap terhadap sumber data yang telah digunakan dapat dicatat sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu pembahasan permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Lambang

Berikut adalah hasil data semiotik yang terdapat dalam novel “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye:

Data (1): “Hingga suatu malam, di tengah senyapnya gelap, sang anak mengangkat kedua tangannya, tengadah ke langit buram”. (BR.h1)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak tersebut berdoa di malam hari. Hal tersebut dapat dilihat dari kata senyapnya gelap. Karena kata senyapnya gelap menandakan atau melambangkan situasi atau keadaan di malam hari. Jadi, waktu yang menjadi setting adalah di malam hari. Jadi, yang menjadi tanda semiotik adalah adanya kata senyapnya gelap.

Data (2):“Vin justru semakin tenggelam dalam mimpi-mimpi Cinderella masa kecilnya dulu”. (BR.h4).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan atau situasi dari tokoh Vin. Bahwa perasaan Vin semakin terikat dalam cita-citanya, di mana dia ingin menjadi Cinderella sewaktu masih kecil. Yang menjadi tanda semiotik pada kutipan di atas adalah dengan adanya kalimat tenggelam dalam mimpi-mimpi Cinderella.

Data (3):“Hidup itu tetap indah meski tanpa kehidupan percintaan yang mengharu-biru”. (BR.h4)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa hidup itu tetap indah meskipun tanpa adanya percintaan yang berantakan. Dikatakan berantakan, karena pada kutipan di atas terdapat kata mengharu-biru. Mengharu-biru menjadi tanda berantakan.

Data (4):“Malam itu, langit terlihat amat buram. Bintang sempurna terusir awan kelam. Rembulan sabit bersembunyi malu. Langit pekat. Angin mendadak takut bertiup”. (BR.h8)

Apabila dilihat dari kutipan di atas menggambarkan suasana di malam hari yang begitu sunyi. Hal tersebut dilihat dari kata rembulan sabit bersembunyi malu. Yang menjadi tanda semiotik pada kutipan di atas adalah kata rembulan sabit. Kata rembulan sabit atau bulan yang berbentuk sabit menjadi tanda situasi di malam hari.

Data (5):“Mata Vin mendadak berkunang-kunang”. (BR.h10)

Kalimat mata Vin terlihat berkunang-kunang, menggambarkan bahwa tokoh Vin terlihat begitu senang atau bahagia. Tanda semiotik yang terdapat dalam kutipan di atas adalah kata berkunang-kunang.

Data (6):“Vin tersungkur dengan hati pilu”. (BR.h11)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Vin berada dalam suasana hati yang sedih. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata hati pilu. Jadi, kata hati pilu merupakan tanda dalam semiotik.

Data (7):“Mata Putri berbinar-binar macam bintang kejora saat menceritakannya”. (BR.h27)

Kalimat pada kutipan di atas menggambarkan toko Putri yang sedang bahagia. Dibuktikan dengan adanya kata berbinar-binar sebagai tanda.

Data (8):“la tak kuasa lagi membedakan mana yang benar-benar nyata, mana yang hasil kreasi hatinya yang sedang merendam rindu”. (BR.28)

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang tokoh yang tidak bisa membedakan suatu hal yang benar-benar nyata dan mana yang merupakan khayalannya sendiri yang merindu. Dibuktikan dengan kalimat, mana yang benar-benar nyata, mana yang hasil kreasi hatinya.

Data (9):“Lihatlah, matahari perlahan tenggelam di kaki cakrawala membuat gumpalan awan putih terlihat memerah”. (BR.h53)

Pada kutipan di atas menggambarkan suasana di sore hari. Dapat dilihat dari kalimat matahari perlahan tenggelam di kaki cakrawala.

Data (10):“Namaku Jun. Aku pengelana hati”. (BR.h70)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Jun adalah seorang yang sedang mencari hati. Dilihat dari kata pengelana hati sebagai tanda.

Data (11):“Hingga aku menikahi Shofia sepuluh tahun silam dan memilki keluarga dengan tiga bidadari kecil kami”. (BR.h80)

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang lelaki yang menikahi seorang wanita yang bernama Shofia sepuluh tahun lalu, dan dikaruniai tiga orang anak perempuan. Mereka memiliki tiga orang anak perempuan dapat diketahui dari kata bidari sebagai tanda.

Data (12):“Aku hanyalah pengendara cinta”. (BR.H100)

Kalimat aku hanyalah pengandara cinta, kutipan ini menjelaskan bahwa toko aku adalah seseorang yang pencari cinta. Dibuktikan dengan adanya kata pengendara cinta sebagai tanda.

Data (13):“Aku ingat sekali, malam itu pukul sembilan kurang seperempat. Layaknya serdadu perang tanpa salam, apalagi ketuk pintu, Bagus menyerbu masuk kamarku”. (BR.h109)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang teman dari toko aku memasuki kamarnya tanpa mengetuk lebih dulu sebelum masuk kamarnya. Dibuktikan dengan adanya kalimat serdadu perang tanpa salam sebagai tanda.

Data (14):“Cahaya itu seolah menggantung di atas barisan nisan.”
(BR.h134)

Kalimat cahaya itu seolah menggantung di atas barisan nisan, menggambarkan suasana di siang hari. Dibuktikan dengan adanya kata cahaya sebagai tanda.

Data (15):“Doni menatap kosong langit-langit kantin yang sepi”.
(BR.h156)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa toko Doni sedang melihat di atap kantin dalam suasana yang sepi. Dibuktikan dengan adanya kata menatap kosong langit-langit kantin sebagai tanda.

Data (16):“Matanya hijau, se hijau hatiku saat melirikny”. (BR.h160)

Pada kutipan di atas menggambarkan tatapan seseorang yang sedang melirik seseorang yang disukainya. Dibuktikan dengan adanya kata melirik sebagai tanda.

Data (17):“Mukanya merah kebas”. (BR.h204)

Kalimat mukanya merah kebas, menggambarkan bahwa seseorang yang sedang malu. Dibuktikan dengan adanya kata merah kebas sebagai tanda.

Berikut adalah analisis dan pembahasan data mimetik yang terdapat dalam novel “Berjuta Rasanya” karya Tere Liye:

Data (1):“Alkisah, ada anak super-gendut yang selalu diganggu teman-temannya. Setiap hari diteriaki, “Gendut! Gendut! Badak! Badak!” Anak itu menangis. Tersedu. Berlari menjauh dengan gelambir lemak di perut. Mengadu. Ibu-nya bilang tentang, “Jangan marah. Jangan diambil hati. Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti!” Tetapi esok-lusa kelakuan temantemannya tak pernah kunjung reda. Berbilang hari malah menjadi-jadi. Cubit sana. Cubit sini. Maka semakin sering bersedihlah anak itu”.
(BR.h1)

Apabila dilihat dari kutipan di atas, bahwa dalam kehidupan nyata banyak sekali masalah yang terjadi seperti pada kutipan di atas yakni jika ada seseorang teman atau siapapun yang memiliki postur tubuh yang gemuk pasti saja ada orang-orang atau teman sekitarnya yang mengolok atau mengejek bahkan dibuli-buli sama temannya.

Data (2):“Lu pikir menjadi cantik itu menyenangkan, Vin? Sama sajalah! Bahkan dalam banyak kasus malah menyebalkan.... Lu mesti rajin merawat diri. Peduli benar dengan penampilan tubuh setiap inchi-nya, setiap milinya...Lagi pula menurut penelitian bahaya pelecehan seksual yang mengancam wanita yang terlihat menarik lima kali lipat lebih tinggi dibandingkan wanita yang terlihat biasa-biasa saja.... Bisa dimengerti sih, siapa pula yang tertarik untuk iseng ke kita-kita?” Jo tertawa, melambaikan tangan ke pelayan, meminta bon tagihan”. (BR.h6)

Dilihat dari kutipan di atas, bahwa banyak sekali cewek-cewek cantik yang mengalami hal seperti pada kutipan di atas dimana masalah pelecehan seksual sering terjadi pada cewek yang berparas cantik dan bertubuh seksi. Selain itu mereka yang berparas cantik dan bertubuh seksi, setiap harinya mereka hanya memikirkan penampilan mereka agar selalu terlihat cantik dan seksi. Hal ini terjadi juga dalam kehidupan nyata

Data (3):“Mungkin ada benarnya juga buku-buku itu bilang. Orang-orang yang jatuh-cinta terkadang terbelenggu oleh ilusi yang diciptakan oleh hatinya sendiri. Ia tak kuasa lagi membedakan mana yang benar-benar nyata, mana yang hasil kreasi hatinya yang sedang memendam rindu. Kejadian-kejadian kecil, cukup sudah untuk membuatnya senang. Merasa seolah-olah itu kabar baik.... Padahal saat ia tahu kalau itu hanya bualan perasaannya, maka saat itulah hatinya akan hancur berkeping-keping. Patah-hati! Menuduh seseorang itu mempermainkan dirinya. Lah? Siapa yang mempermainkan siapa, coba?” (BR.h28)

Masalah pada kutipan di atas terjadi juga pada kehidupan nyata, karena banyak orang-orang terlebih khusus remaja yang jatuh cinta terhadap lawan jenis. Terkadang saking cintanya/sukanya dengan seseorang hingga dia tidak bisa membedakan mana yang benar-benar terjadi dan mana yang hanya kyalan. Dia sadar bahwa itu hanyalah bualan perasaan sendiri ketika ia sudah sakit hati sampai berkeping-keping

Data (4):“Ayu malah berseru senang menatapku. “Lihat, kan! Akhirnya Topan akan menjelaskan banyak hal!” Ya ampun! Ayu persis seperti anak kecil yang ngotot banget ingin ikut Ibunya ke pasar, dan sedikit pun nggak nyadar kalau sudah ditipu. Hanya dikasih permen, terdiam, sementara Ibunya sudah ngabur ke pasar”. (BR.h46)

Pada kutipan di atas terjadi juga pada dunia nyata. Yaitu jika seseorang sudah mencinta secara 100% dia tidak akan mendengarkan siapapun atau nasihat dari orang lain karena saking cintanya kepada seseorang. Terkadang juga apabila orang dicintainya berbuat salah atau berbuat jahat, tetap saja di matanya bahwa orang itu berbuat baik dan sering kali dia membelanya meskipun menyakiti hatinya. Mungkin hal ini yang dinamakan dibutakan oleh cinta.

Data (5):“Dendam percintaan yang terkianati itu ternyata sangat mengerikan. Mantan istri Ardem Asmoro juga memutuskan untuk membunuh Sofia seminggu kemudian. Dengan dingin ia membayar petugas apoteker langganan Sofia untuk mengganti isi tablet obat peramping tubuh dengan bubuk racun brucine. Keesokan paginya Sofia ditemukan tewas mengenaskan”. (BR.h79)

Dilihat dari kutipan di atas bahwa di dunia nyata juga banyak sekali masalah yang terjadi seperti pada kutipan di atas. Banyak di kehidupan nyata kasus seperti di atas. Di mana sering terjadi kasus pembunuhan hanya karena sifat cemburu.

Data (6):“Nak, apakah ada yang pernah berpikir hidup ini bukan soal pilihan, karena jika hidup hanya sebatas soal pilihan, bagaimana caranya kau akan melanjutkan hidupmu, jika ternyata kau adalah pilihan kedua atau berikutnya bagi orang pilihan pertamamu”. (BR.h92)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kejadian di atas ada di kehidupan nyata. Banyak sekali masalah seperti pada kejadian di atas, di mana hidup itu bukan sekedar pilihan.

Data (7):“Tidak, kau tidak akan menanggungnya sendirian, aku akan bersamamu. Setapak demi setapak melewati semua hukuman,” Laila menjawab lirih memegang jubah kumal Qais. Kelopak matanya perlahan-lahan merekah, basah. Butiran air keluar sebutir, kemudian menggelinding di pipi siangnya”. (BR.h96)

Pada kutipan di atas, di kehidupan nyata juga terjadi seperti pada masalah di atas. Di mana sepasang kekasih berjanji ingin hidup bersama dan menanggung segala beban dalam hidup mereka.

Data (8):“Aku mulai menyumpah-nyumpah betapa pengecutnya diriku. Betapa pecundangnya kehidupan cintaku. Entahlah. Aku mendesis lemah. Bagaimana mungkin akan seperti ini? Bukankah selama ini mudah saja aku bergaul dengan gadis-gadis lain. Berkenalan. Berbincang sambil tertawa riang. Mudah saja. Tidak ada masalah. Tapi yang satu ini. Aku sempurna membeku. Aku sungguh tidak mengerti....”. (BR.H10)

Jika dilihat dari kutipan di atas, dalam kehidupan nyata juga sering terjadi seperti masalah di atas, terlebih khusus dalam kehidupan remaja. Banyak sekali remaja bahkan hampir semua remaja yang mengalami hal seperti di atas. Di mana sering mengalami patah hati.

Data (9):“Apakah cinta sejati itu? Istriku pergi hanya karena ia lelah dengan kehidupan kecil kota kami. Menemukan pemuda yang menjanjikan masa depan lebih baik. Pasangan-pasangan lain hari ini juga berpisah karena alasan-alasan sepele. Bosan. Merasa terkekang. Merasa pasangannya sudah berubah. Atau bahkan hanya karena alasan-alasan yang dicari. Apakah itu cinta kalau kau setiap saat bisa jatuh cinta lagi dengan gadis lain? Dengan pemuda lain?” (BR.h148)

Kejadian pada kutipan di atas sering terjadi juga di kehidupan nyata. Di mana dalam kehidupan berkeluarga atau berumah tangga terkadang mengalami masalah yang yang tidak pernah kita pikirkan. Sehingga terkadang salah satu dari keduabelah pihak antara suami atau istri yang ingin meninggalkan istri atau suaminya hanya karena kebutuhan ekono berubah atau berkurang.

Data (10):“Percayalah, hal yang paling menyakitkan di dunia bukan saat kita lagi sedih banget tapi nggak ada satupun teman untuk berbagi. Hal yang paling menyakitkan adalah saat kita lagi happy banget tapi justru nggak ada satupun teman untuk membagi kebahagiaan tersebut”. Tapi ada yang lebih celaka lagi, yaitu ketika kita justru senang banget pas lihat teman susah, dan sebaliknya terasa susah banget di hati pas lihat teman lagi senang. Hiks! (BR.h156)

Pada kutipan di atas terjadi juga pada kehidupan nyata. Di mana kita sering sekali mengalami hal seperti di atas. Yaitu kadang di saat kita lagi bahagia,

tidak ada orang atau tempat untuk kita dapat berbagi kebahagiaan itu. Begitupun sebaliknya. Di mana disaat kita lagi sedih, tidak ada tempat untuk berbagi kesedihan itu.

Data (11):“Kentara sekali kata-katanya bergetar saking gugupnya. Gadis itu membujuk jantungnya segera tenang. Tersenyum amat kaku. Pemuda itu mengangkat kepalanya, balas tersenyum. Menghembuskan nafasnya dalam-dalam”. (BR.h196)

Masalah yang terdapat pada kutipan di atas sering juga terjadi dalam kehidupan nyata, hal ini terjadi pada seseorang yang sedang menyukai dengan orang lain atau sedang jatuh hati pada orang lain.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai Analisis Semiotik dan Mimetik pada Novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya maka dapat disimpulkan bahwa novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye memiliki makna atau lambang semiotik. Selain memiliki makna atau lambang semiotik di dalam novel tersebut juga memiliki peristiwa atau kejadian yang terdapat pula pada kehidupan nyata atau sering disebut dengan mimetik. Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu analisis semiotik dan mimetik pada novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye. Berkaitan dengan novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye yang sarat akan makna atau lambang semiotik dan mimetik, maka yang akan menjadi perhatian peneliti di sini adalah segi semiotik dan mimetiknya, yang akan dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalamnya.

Pembahasan

Berdasarkan judul dalam penelitian ini yaitu Analisis Semiotik dan Mimetik pada Novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye, jika di kaitkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Semiotik pada Novel Laskar Pelangi karya Andre Hirata oleh Alfiah Nurul Aini, terdapat kesamaan pendekatan yaitu pendekatan semiotik. Tetapi dari judul penelitian terdahulu di atas lebih banyak menjelaskan simbol yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Sedangkan dalam penelitian sekarang lebih menekankan pada makna atau lambang yang terdapat dalam novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye.

Semiotik

Menurut John A. Walker semiotika adalah “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Oleh karena tanda itu selalu ditempa di dalam kehidupan sosial dan

budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral di dalam cultural studies. Tanda tidak berada di ruang kosong, tetapi hanya bisa eksis bila ada komunitas bahasa yang menggunakannya. Budaya, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (code), untuk menghasilkan makna.

Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk bahasa (John A. Walker 2010: xxii).

Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan mimetik adalah sesuatu yang memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata. Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan.

Semiotik pada Novel Berjuta Rasanya karya Tere Liye terdapat beberapa makna atau lambang semiotik yaitu sebagai berikut: Senyapnya gelap, tenggelam dalam mimpi-mimpi, percintaan yang mengharu-biru, rembulan sabit, berkunang-kunang, hati pilu, berbinar-binar, memendam rindu, hancur berkeping-keping, bualan hati, kaki cakrawala, pengelana hati, beribu-ribu bulir hujan, bidadari kecil, pengembara cinta, perang tanpa salam, barisan nisan, langit-langit kantin, matanya hijau, merah kebas. Semiotik yang terdapat pada novel Berjuta Rasanya diperoleh 20 data semiotik.

Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams, 1981). Untuk dapat menerapkannya dalam kajian sastra, dibutuhkan data-data yang berhubungan dengan realitas yang ada di luar karya sastra. Biasanya berupa latar belakang atau sumber penciptaa karya sastra yang akan dikaji.

Teori mimetik adalah teori sastra yang menonjolkan aspek acuan atau referensial di dalam menelaah karya sastra. Dasar pandangan teori mimetik adalah karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau penggambaran dunia

kehidupan manusia secara nyata. Mimetik pada novel *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye terdapat 11 bentuk mimetik

Simpulan

Di dalam novel “*Berjuta Rasanya*” karya Tere Liye terdapat dua puluh lambang atau tanda semiotik dan terdapat sebelas data yang termasuk mimetik. Yang paling menonjol adalah data yang berupa semiotik. Hal ini terlihat dari kisah Tere Liye yang merupakan sebagai pengarang novel “*Berjuta Rasa*”. Dalam novel “*Berjuta Rasanya*” karya Tere Liye, terdapat kalimat-kalimat yang mengindikasikan sebuah tanda dalam karya sastra. Tanda-tanda yang terdapat dalam novel bukan sekadar kata, namun, kata-kata tersebut memiliki fungsi keindahan serta kejadian-kejadia dan masalah yang terdapat dalam novel tersebut terdapat dalam kehidupan nyata. Sehingga novel menjadi lebih menarik untuk dibaca.

Dalam analisis pendekatan mimetik dalam novel “*Berjuta Rasanya*” karya Tere Liye di temukan aspek-aspek sosial di dalamnya. Aspek sosialnya berupa kehidupan beberapa orang remaja yang sedang jatuh cinta. Dari novel “*Berjuta Rasanya*” karya Tere Liye dapat ditemukan beberapa masalah-masalah sosial. Adapun masalah-masalah sosial tersebut antara lain: 1) ada seorang remaja yang tidak percaya diri dengan keadaannya 2) kepedulian sahabat-sahabatnya dengan seorang gadis yang gemuk yang terdapat dalam novel tersebut tokoh dan 3) Percintaan.

References

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian. Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books Solo
- Arikonto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Liye Tere. 2012. *Berjuta Rasanya*. Mahaka Publishing (Imprint Republika Penerbit). Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saini K.M dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. Prinsip- Prinsip Dasar Sastra. Angkasa, Bandung.

Wellek, Rene dan Austin, Warren. 2014. Teori Kesusastaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama